

BAB III

KONFLIK DAN POLITIK MU'ĀWIYAH BIN ABI SUFYĀN

A. Konflik Bani 'Umayyah dengan Bani Hashim dalam Perebutan Kekuasaan

Orang-orang Bani 'Umayyah dalah nisbat kepada 'Umayyah bin Abu Shams bin Abd Manaf, pada Abdu Manaf sendiri memegang kepemimpinan di Makkah yang tidak disaingi oleh sipapun dari marga-marga Quraisy lainnya, seluruh Quraisy mengetahui hal ini dan menyerahkan kepemimpinan Makkah kepada mereka.¹

Bani Abd Manaf bin Qushay bersatu dalam usaha mereka kuntuk membagi kekkuasaan di Makkah dengan sepupu-sepupu mereka Bani Abdud Dar bin Qushay, di mana ayahnya mengunggulkanya atas anak-anaknya yang lain sekalipun kedudukan mereka di atasnya, sehingga ayahnya menyerahkan urusan perang, *siqayah* (memberi minum jamaah Haji) dan *rifadah* (memmbantu dan member makan jamaah haji yang membutuhkan). Pelopor bani Abd Manaf dalam usaha mereka ini adlah Abdu Shams bapak dari Umayyah, sebagai putra tertua dari Bani Abdi Manaf. Usaha Bani Abdi Manaf ini ini membuat Quraisy terbelah menjadi dua kubu: Abdu Manaf dan Abdud Dar, tapi akhirnya mereka sepakat untuk berdamai dengan memberikan dua tugas kepada Bani Abdi Manaf yaitu

¹ Shallabi, *Mu'āwiyah bin Abu Sufyān*, 1.

siqayah dan *rifadah*, sementara tugas *hijabah* (mengurusi Ka'bah dan memegang kuncinya), panji perang dan Darun Nadwah (gedung musyawarah) diserahkan kepada Bani Abdud Dar. Selanjutnya Abdi Manaf menyerahkan *siqayah* dan *rifadah* kepada Hashim bin Abdi manaf. Hal itu karena Abdu Shams sebagai anak tertua adalah laki-laki pengembara, sedikit sekali yang tinggal di Mekkah, di samping dia miskin dan beranak banyak, sementara Hashim hidup berkecukupan.² Sehingga bisa disimpulkan bahwa kendali kekuasaan di Mekkah ditetapkan oleh faktor-faktor ekonomi, tanpa ada sebuah marga atau pribadi tertentu yang memegang kekuasaan sepenuhnya.

Begitulah mereka bersatu padu, bergerak dengan saling memahami dan mengasihi, bila di antara mereka ada yang meninggal dunia, maka para penyair mereka berduka cita bersama tanpa membedakan sedikitpun di antara mereka, sebagaimana mereka saling menyanjung bersama.³ Inilah kehidupan bangsa arab di masa jahiliyah, anak-anak yang saling tolong-menolong dan menyanjung dari satu bapak.

Ibnu Khaldun berkata, “Bani Abdi Manaf di tengah Quraisy memiliki sekumpulan kemuliaan dan kehormatan yang tidak disaingi oleh seorangpun dari marga-marga Quraisy, dua marga yaitu Bani Umayyah dan Bani Hashim seluruhnya berasal dari Abdi Manaf dan mereka menisbatkan diri kepadanya. Quraisy mengetahui hal itu dan menyerahkan kepemimpinan kepada mereka,

² Ibid., 1-2.

³ Ibid., 3-4.

hanya saja Bani ‘Umayyah lebih banyak anggotanya daripada Bani Hashim dan jumlah orang-orangnya lebih besar, sementara kemuliaan diukur dengan jumlah yang besar”.⁴ Bisa jadi apa yang dikatakan Ibnu Khaldun terbukti sesaat sebelum Rosulullah Saw diangkat menjadi nabi, saat Abdul Muṭalib bin Hashim mulai naik, di mana dia mewarisi kemuliaan bapaknya dan disaat yang sama Abu Sufyān bin Harb juga mulai naik, dan hal itulah yang terbaca melalau pemaparan yang cermat tentang tabiat hubungan Bani ‘Umayyah dengan Bani Hashim Melalui lisan Mu‘āwiyah bin Abi Sufyān saat dia ditanya, “Siapa yang lebih mulia kedudukanya, kalian atau Bani Hashim?, maka Mu‘āwiyah menjawab, kami lebih banyak kemuliaanya namun mereka lebih mulia dari kami , karena di antara mereka ada Abdul Muṭalib sementara di antara kami tidak ada orang yang sepertinya”.⁵

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa sebelum Islam lahir di Mekkah, hubungan dua marga Bani Hashim dan Bani ‘Umayyah dalam satu keluarga, tidak ada konflik yang mendalam, seperti yang dituliskan oleh sejarawan-sejarawan lain. Hubungan di antara kedua marga tersebut merupakan hubungan normal, sama halnya dengan hubungan-hubungan yang terjadi di antara kabilah-kabilah Quraisy yang lainnya.

Saat Islam lahir di Mekkah hubungan keluarga Quraisy mulai luntur, tidak hanya dari Bani ‘Umayyah tapi dari Bani Hashim pun juga, karena diantara kedua

⁴ Shallabi, *Mu‘āwiyah bin Abu Sufyān*, 3. *Tharikh Ibnu Khaldun*, 3/2.

⁵ *Ibid.*, 4.

Marga tersebut ada beberapa dari golongan mereka yang masuk Islam dan memusuhi Islam. Selama ini Bani ‘Umayyah yang dikenal sangat memusuhi Islam, ternyata di awal Islam lahir ada beberapa dari golongan mereka yang masuk Islam: ‘Uthmān bin Affan bin Abu al-Ash bin ‘Umayyah dengan istrinya Ramlah binti Syaibah bin Rabiah, Khalid bin Said bin al-Ash bin ‘Umayyah, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabiah bin Abdi Shams dengan Istrinya Salhah binti Suhail bin amr, Abdullah bin Jahsy bin Ri’ab dan saudaranya Abu Ahmad bin Jahsy. Bani Hashim merupakan marga Quraisy yang sangat mendukung Islam tapi ada beberapa orang dari golongan mereka yang memusuhi Islam: Abu Lahab dengan Istrinya Ummu Jamil binti Harb bin al-‘Umawiyah dan anaknya Utbah dan Utaibah, Abu Sufyān bin al-Harits bin Abdul Muṭalib, al-Abbas bin Abdul Muṭalib, Naufal bin al-Harits, Amr bin Jahdam, dsb.⁶

Antara Bani Hashim dengan Bani ‘Umayyah tidak pernah ada kebencian, permusuhan dan pertikaian. Seperti yang dikarang dan direkayasa oleh orang-orang yang tidak memahami sejarah dengan baik. Jika saja ada permusuhan dan pertikaian, dua marga ini tidak akan pernah berhubungan. Tapi sebaliknya, dua marga ini sangat harmonis hingga ada pernikahan dalam dua marga ini:⁷

1. ‘Uthmān bin Affan bin Abu al-Ash bin ‘Umayyah menikah dengan Ruqayyah, putri Rosulullah. Setelah Ruqayyah wafat, ‘Uthmān menikah dengan Ummu Kultsum yang juga putri Rosulullah.

⁶ Ibid., 6-11.

⁷ Ibid., 12

2. Abu al-Ash bin ar-Rabi' menikah dengan Zainab putri Rosulullah, kemudian melahirkan Umamah yang kemudian dinikahi 'Ali bin Abu Talib setelah Fatimah wafat.
3. Khadijah binti 'Ali bin Abu Talib dinikahi Abdurrahman bin Amir bin Khuraiz al-Umawi.
4. Ramlah binti 'Ali bin Abu Talib dinikahi oleh Mu'awiyah bin Marwan bin Hakam.
5. Zainab binti al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan bin 'Ali bin Abu Talib dinikahi oleh al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan.
6. Fatimah binti al-Husain bin 'Ali bin Abu Talib dinikahi oleh Abdullah bin Amr bin 'Uthmān bin Affan.

Penjelasan di atas cukup memberikan bukti bahwa tidak ada permusuhan di antara marga Quraisy. Saat Islam lahir, perpecahan dalam Quraisy tidak disebabkan oleh masalah pribadi dan keluarga. Tapi, mereka dipisahkan antara keyakinan nenek moyang dengan agama baru yaitu Islam.

Di akhir pemerintahan khalifah ke tiga setelah gugurnya 'Uthmān (18 Dzul-Hijjah 35 H) Nu'man bin Bisyr datang membawa baju qamis 'Uthmān yang penuh dengan bercak darah serta potongan jari Isterinya yang mulia, Nailah, kepada Mu'awiyah di kota Damshik yang memamerkan semua barang ini

dihadapan semua penduduk Syam untuk membangkitkan emosi mereka⁸. Perbuatan ini merupakan suatu bukti bahwa Mu'āwiyah ingin menuntut balas atas kematian 'Uthmān, berita tentang kematian 'Uthmān telah membangkitkan rasa sakit hati dan menciptakan amarah dalam hati orang banyak. Ketika 'Ali bin Abi Ṭalib mulai naik menjadi Khalifah ke empat sebagai pengganti 'Uthmān, seakan-akan kasus pembunuhan 'Uthmān sudah dilupakan. Hal inilah yang membuat Mu'āwiyah geram, untuk menuntut darah 'Uthmān kepada 'Ali.

Pertama: jika kita meneliti secara mendalam sejarah Islam sejak masa Rasulullah saw, hingga masa khalifah ketiga 'Uthmān bin Affan kita tidak akan melihat perselisihan atau pertentangan antara 'Ali dan Mu'āwiyah. Memang pernah terjadi perang yang dahsyat keduanya, tapi perang tersebut adalah fenomena politik bukan sebagai tanda kebencian pribadi. Masalah tersebut bisa dikatakan bahwa Mu'āwiyah melakukan ijtihad tetapi ijtihadnya salah. *Kedua*: banyak riwayat yang mendukung bahwa Mu'āwiyah tidak sepenuhnya membenci 'Ali tapi malah memuji dan menghormati 'Ali bin Abi Ṭalib. Ada sebuah riwayat dari Rabi' ibn Harrasy yang mengatakan bahwa Abdullah ibn Abbas menemui Mu'āwiyah yang pada saat itu dikelilingi oleh pemuka Quraisy, dalam percakapannya ada pengakuan Mu'āwiyah terhadap keutamaan para sahabat utama Rosulullah saw. bahkan Jarir ibn Abdul Hamid menuturkan bahwa al-Mughirah berkata ketika kabar mengenai pembunuhan 'Ali didengar Mu'āwiyah, ia

⁸ Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis atas sejarah Pemerintahan Islam cet.2* (Bandung: MIZAN, 1988), 170.

menangis sesenggukan. Istrinya bertanya, mengapa kau menangisinya sedangkan selama ini kau memranginya. Jawab Mu'āwiyah, celakalah kau, sungguh kau tidak mengetahui bahwa dengan kepergiannya maka manusia kehilangan ilmu, fiqih dan keutamaan. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Mu'āwiyah tidak membenci dan memusuhi 'Ali bin Abi Ṭalib, bahkan ia mencintai dan menyukainya.⁹ *Ketiga*: seandainya Mu'āwiyah membenci dan memurkai 'Ali bin Abi Ṭalib, tentunya dia akan memperlakukan keluarga dan keturunan 'Ali bin Abi Ṭalib dengan perlakuan yang buruk. Selama hidup Mu'āwiyah, dia tidak pernah memberikan perlakuan yang buruk kepada keturunan 'Ali bin Abi Ṭalib, bahkan Mu'āwiyah dan keluarga 'Ali bin Abi Ṭalib saling memberikan hadiah dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Kebiasaan ini berlanjut hingga akhir hayat Mu'āwiyah.

Sebelum meninggal dunia Mu'āwiyah berwasiat kepada putranya Yazid untuk memperlakukan keluarga 'Ali bin Abi Ṭalib dengan baik: “mengenai al-Husain bin 'Ali, sesungguhnya ia adalah laki-laki yang lembut. Aku berharap cukuplah bagimu bahwa ayahnya telah terbunuh dan saudaranya terhinakan. Sesungguhnya al-Husain memiliki jalinan kasih sayang, hak dan kekerabatan yang sangat dekat kepada Rosulullah dan menurutku, penduduk Iraq tidak akan meninggalkannya apalagi mengeluarkannya dari sana. Jika bisa, berdamailah

⁹ Musthafa Murad, *Kisah Hidup 'Ali ibn Abu Thalib* (Jakarta: Zaman, 2007), 281-286.

denganya karena aku juga memaafkan dan meridhainya.¹⁰” sebagai jawaban atas kontroversi ini, bahwa Shī‘a Rafidiyah sendiri mengakui sabda nabi saw. kepada ‘Ali ra. yang diriwayatkan oleh Mu‘āwiyah, “Engkau bagiku adalah seperti Harun bagi Musa. Riwayat tersebut di antaranya disebutkan oleh seorang Shī‘a, Abdul Husain al-Musawi dalam *al-Muraja’at*; dan riwayat ini juga terdapat dalam *al-Shawa’iq al-Muhrifah* karya ibn Hajar al-Haitami.”

Mu‘āwiyah sendiri mengetahui dengan yakin bahwa ‘Ali lebih utama dibandingkan dirinya, dan dia lebih berhak atas kekhilafahan umat Islam. Ia memerangi ‘Ali hanya untuk menuntut para pembunuh ‘Uthmān, tidak ada tujuan lainnya ia sama sekali tidak menghendaki kekhilafahan atas seluruh umat Islam. Penduduk Syiria membaiat Mu‘āwiyah untuk menuntut darah ‘Uthmān, bukan sebagai khalifah umat Islam. Riwayat lain menyebutkan, beberapa orang menanyakan kepada Mu‘āwiyah, “apakah kau memerangi ‘Ali karena sebanding denganya.” Mu‘āwiyah menjawab, “demi Allah aku tahu bahwa dida lebih baik dari ku, lebih utama dan lebih berhak ats kekhalifahan. Tapi bukankah kalian mengetahui bahawa ‘Uthmān terbunuh secara zalim, dan aku adalah anak pamanya dan aku menuntut darahnya dan urusan yang ditinggalkanya. Karena itu sampaikanlah pada ‘Ali, serahkanlah para pembunuh ‘Uthmān kepadaku dan aku akan menyerahkan urusan ini kepadanya.” Kemudian mereka mendatangi ‘Ali dan menyampaikan apa yang dikatakan Mu‘āwiyah, namun ‘Ali tidak

¹⁰ Ibid., 287.

menyerahkan seorangpun pembunuh ‘Uthmān kepada mereka. Karena itulah penduduk Shiria sepakat membantu Mu‘āwiyah untuk memranggi ‘Ali.¹¹

Ketika kaisar Romawi mendengar adanya perpecahan dan pertikaian antara Mu‘āwiyah dan ‘Ali, ia ingin menyerang Negara Islam dan merebut kembali wilayah-wilayah mereka yang ditaklukan oleh Mu‘āwiyah. Kaisar Romawi kemudian mengirim pasukan dalam jumlah besar ke beberapa wilayah bekas jajahan mereka. Mu‘āwiyah mengetahui rencana itu sehingga ia menulis surat kepadanya, “demi Allah, seandainya kau tidak menarik pulang pasukanmu dan membawanya kembali ke negerimu, aku akan membuat bumi ini sempit bagimu dan tidak ada lagi tempat berlari dari ku.”¹² Mendengar ancaman Mu‘āwiyah itu, kaisar Romawi gentar dan menarik kembali pasukannya. Seandainya jika benar Mu‘āwiyah ingin memerangi ‘Ali dan ingin membinasakannya tentu ia akan meminta bantuan kepada kaisar Romawi untuk menyerang dan menghancurkan pasukan ‘Ali. Tapi Mu‘āwiyah tetap pada pendiriannya untuk menuntut darah ‘Uthmān.

Saat kekhalifahan kedua digantikan khalifah ketiga ‘Uthmān bin Affan, menurut Abu ‘A’la al-Maududi bahwa setelah wilayah kekuasaan Islam semakin luas dalam waktu yang relatif singkat, khalifah ketiga dijabat oleh ‘Uthmān. Ia tidak lagi memiliki karakter istimewa seperti dua khalifah yang mendahuluinya. Saat itu sifat jahiliyah masuk kembali masuk kedalam sistem masyarakat Islam,

¹¹ Murad, *Kisah Hidup ‘Ali ibn Abu Thalib*, 289.

¹² *Ibid.*, 291.

maka berbagai macam penyakit jahiliyah muncul dalam kehidupan Islam. Yang diawali dengan diangkatnya anggota keluarga ‘Uthmān menjadi pejabat negara, selanjutnya pada masa khalifah keempat ‘Ali bin Abi Ṭalib sekuat tenaga mengorbankan dirinya untuk membersihkan sistem politik Islam dari pengaruh jahiliyah, justru malah menghadirkan konflik baru.¹³ Hingga terjadinya perang antara bani Hashim dengan bani Umayyah.

B. Kronologi Peristiwa Tahkim

Perang Shiffin adalah peperangan antara ‘Ali dan Mu‘āwiyah. Mu‘āwiyah adalah anak Abu Sufyān paman ‘Uthmān. Pemuka Bani ‘Umayyah yang amat disegani dan dipatuhi oleh marganya. Peristiwa terbunuhnya ‘Uthmān merupakan malapetaka yang menimpa umat Islam pada saat itu,¹⁴ yang mengakibatkan hubungan antara Mu‘āwiyah dan ‘Ali semakin menegang. Kebijakan ‘Ali terhadap pembunuh ‘Uthmān yang diulur-ulur, membuat Mu‘āwiyah beranggapan ‘Ali memiliki hubungan dengan para pembunuh ‘Uthmān. Oleh karena itu Mu‘āwiyah mengangkat dirinya sebagai ahli waris ‘Uthmān untuk membalas dendam atas pembunuhannya. Sikap Mu‘āwiyah inilah yang memicu terjadinya perang Shiffin.

¹³ Yusuf Qardhawi. *Meluruskan Sejarah Umat Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 47-51.

¹⁴ Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2003), 32.

Setelah pemberontakan yang dilakukan oleh Aisyah dalam perang Jamal dapat dimenangkan, kemudian khalifah ‘Ali berangkat menuju Syria Utara untuk menghadapi Mu‘āwiyah. Menjelang penghujung bulan Zulhijjah tahun 36 H/657 M, iapun berangkat dengan pasukan gabungan menyusuri sungai Eufрат arah ke utara dengan kekuatan 95.000 orang. Dan ternyata Mu‘āwiyah telah lebih dahulu bergerak dengan pasukan berkekuatan 85.000 orang untuk mempertahankan wilayah Shiriah Utara.¹⁵

Perang jamaI mengakibatkan gugurnya ribuan tentara ‘Ali, berarti dia kehilangan tenaga yang baik. Sementara itu Mu‘āwiyah memperkuat laskarnya dengan memberi imbalan kepada mereka dan pengikutnya, sehingga ikatan kesatuan mereka menjadi kuat. Baju gamis ‘Uthmān yang berlumuran darah dibentangkan Mu‘āwiyah di mimbar masjid. Beberapa buah anak jari tangan isteri ‘Uthmān yang telah terpotong waktu dia menghambat serangan kaum pemberontak atas suaminya, ikut pula digantungkan Mu‘āwiyah pada baju gamis ‘Uthmān itu.¹⁶

Penduduk Syam menolak memberikan jabatan khalifah kepada ‘Ali, karena hal itu menurut mereka berarti menyerahkan jabatan itu kepada Bani Hashim untuk selamanya. Mereka berpendapat bahwa jabatan khalifah itu hak kaum muslimin. Dan mereka memihak kepada Mu‘āwiyah karena kehidupan

¹⁵ Fatah Syukur, *sejarah peradaban Islam, cet.2*,(semarang:2010), 57.

¹⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jilid I. terjemahan Muchtar Yahya dan Sanusi Latif* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 300.

mereka bertambah baik dan makmur dibawah pemerintahannya. Dalam keadaan demikian, ‘Ali maju dengan tentaranya ke Syam. Kedatangan ‘Ali disambut oleh laskar Mu‘āwiyah. Kedua laskar bertemu di sebuah tempat dekat sungai Eufrat. ‘Ali sudah berkali-kali meminta Mu‘āwiyah membaiaatnya dan bersatu dengannya, tapi Mu‘āwiyah tidak mendengarkan.

Pertempuranpun terjadi di antara kedua laskar, perang Shiffin yang terjadi pada bulan Shafar tahun 37 H/658 M. Pada mulanya perang-perang tanding selama 7 hari dengan korban berguguran pada masing-masing pihak. Pada hari yang ke-8 pecahlah pertempuran secara total. Pasukan melawan pasukan gemericing suara pedang dan anak panah yang berterbangan seperti hujan yang mengguyur terjadi dimana-mana. Dalam pertempuran itu Umar ibn Yasir tewas. Kematian tokoh yang dihormati itu membangkitkan semangat tempur yang tiada terkira dari pihak pasukan khalifah ‘Ali. ‘Ali dengan keberaniannya dapat membangkitkan semangat dan kekuatan laskarnya,¹⁷ sehingga kemenangan sudah membayang baginya. Pasukan demi pasukan dari pihak Mu‘āwiyah berguguran sehingga desakan tidak tertahankan lagi. Dalam pertempuran itu korban tercatat kirakira 80.000 orang, 35.000 dari khalifah ‘Ali dan 45.000 dari kelompok Mu‘āwiyah. Pada saat yang terdesak itulah , pada saat tanda-tanda kehancuran telah membayangi pasukan Mu‘āwiyah, kemudian Amru bin Ash memberikan sebuah anjuran kepada Mu‘āwiyah supaya mengangkat Mushaf Al-Qur’an pada

¹⁷ Hilmi ‘Ali Sya’ban, *‘Ali bin Abu Thalib*, Cet.I, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 73.

ujung tombak, sambil menyerukan: “*marilah ber-tahkim pada kitabullah!*”. Dan anjuran itu diterima baik oleh pihak Mu‘āwiyah dan kemudian memerintahkan kepada anggota-anggota pasukanya untuk meniru apa yang ia lakukan.

Sebagian besar dari pasukan ‘Ali menghentikan kuda dan untanya dan menurunkan pedang mereka demi mendengarkan seruan itu dan menyaksikan sekian banyaknya Mushaf al-Qur’an berayun-ayun di udara. ‘Ali tetap mendorong pasukanya untuk terus berperang meski musuh mereka meminta ber-tahkim, sebagian tentara ‘Ali meminta untuk menghentikan pertempuran. Dan pada saat itulah timbul selisih pendapat dari pasukan ‘Ali yang semakin lama makin tajam dan buntu. Bahkan mereka menuntut khalifah ‘Ali supaya memerintahkan panglima besar Asytar al-Nakhi, yang dengan pasukanya masih melanjutkan pertempuran dan mendesak pasukan lawan, supaya menghentikan pertempuran tersebut.¹⁸

Setelah genjatan senjata di perang shiffin itu diumumkan maka perundingan dibuka kembali. Setelah gagasan yang disampaikan oleh pihak Mu‘āwiyah diterima oleh pihak khalifah ‘Ali, maka muncullah masalah baru yakni hakim arbitrase¹⁹ yang akan duduk didalam majlis tahkim itu. Di pihak Mu‘āwiyah menunjuk Amru bin Ash, yakni seorang cendekiawan arab terbesar, untuk menjabat hakim arbitrase dari pihaknya dengan wewenang dan kekuasaan

¹⁸ H.M.H. al-Hamid al-Husaini, *Imamul Muhtadin ‘Ali bin Abi Thalib Pintu Gerbang Ilmu Nabi saw., cet. I*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 554.

¹⁹ Usaha pemilihan perantara untuk menyelesaikan sengketa dengan jalan damai atau perundingan.

penuh. Tetapi dipihak 'Ali terjadi sengketa pemilihan hakim arbitrase, setelah dijelaskan panjang lebar para pendukung 'Ali tetap bersikeras untuk mengajukan Abu Musa al-Asy'ari seseorang yang lebih mengutamakan agamawi dari pada duniawi dan sejak semula sudah menganut pendirian jalan damai bagi penyelesaian setiap sengketa, dan dengan terpaksa khalifah 'Ali menyetujuinya.

Dengan ditetapkannya Amru bin Ash sebagai wakil mutlak dari pihak Mu'āwiyah, ia mendatangi khalifah 'Ali untuk merundingkan hal-hal yang bersangkutan dengan pembentukan majlis tahkim. Dan hasil perundingan itu merupakan perjanjian antara kedua belah pihak. Para pemuka penduduk Irak dan para pemuka penduduk Syam membubuhkan tanda tangan pada surat perjanjian yang telah dibuat itu. Surat perjanjian itu disetujui pada tanggal 13 Shafar 37 H.

Dengan perjanjian yang telah ditanda tangani tersebut terbentuklah majlis tahkim. Pada sidang pertama yang dilakukan didalam majlis tahkim persetujuan pertama adalah mengundurkan perundingan hingga bulan Ramdhan tahun 37 H/658 M perundingan selanjutnya di tempat yang terletak antara Irak dan Syam, dan pilihan jatuh pada kota kecil Adzroh. Di dalam masa pengunduran yang panjang tersebut di harapkan gejala perasaan yang tengah panas itu akan dingin, hingga pihak kedua hakim tersebut akan dapat berunding lebih tenang dalam suasana yang tentram.

Dalam masa pengunduran yang panjang itu pihak Mu'āwiyah bin Abi Sufyān mengirimkan utusan kepada Abu Musa al-Asy'ari di Kufah untuk

membawa sebuah surat yang isinya bahwa Mu'āwiyah ingin mempermudah perundingan. Tapi surat Mu'āwiyah bertepuk sebelah tangan dan Abu Musa al-Asy'ari menolak tawaran yang dilakukan oleh Mu'āwiyah.²⁰

Dalam perundingan yang kedua antara Amru bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari pertama-tama bersepakat menetapkan, bahwa khalifah 'Uthmān bin Affan terbunuh secara zalim dan menetapkan Muawiyah sebagai wali khalifah 'Uthmān yaitu ahli waris 'Uthmān yang berhak menuntut balas. Yang kedua mereka bersepakat untuk menghentikan perang dan mengadakan pemilihan imam yang baru. Masing-masing kedua pihak mengajukan beberapa orang untuk menggantikan 'Ali tapi dua orang juru runding itu tidak dapat menerima calon yang diajukan oleh salah satu pihak. Keduanya hanya sepakat menerima usul dari pihak Abu Musa al-Asy'ari yaitu menurunkan Mu'āwiyah dan 'Ali bin Abi Ṭalib dari kekuasaannya masing-masing dan menyerahkan soal pengangkatan Amirul-Mukminin kepada segenap kaum muslimin untuk bermusyawarah dan memilih sendiri orang yang disukainya.²¹

Setelah keputusan kedua hakim arbitrase disetujui, saat yang ditunggu-tunggu adalah pembacaan keputusan oleh kedua hakim. Dengan alasan menghormati Abu Musa al-Asy'ari sebagai orang tua, sebagai orang yang lebih dulu memeluk Islam dan sebagai sahabat nabi yang saleh, Amru bin al-Ash mempersilahkan Abu Musa supaya menyatakan pengumuman keputusan itu lebih

²⁰ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*.

²¹ al-Husaini, *Imamul Muhtadin 'Ali bin Abi Thalib*, 571-575.

dahulu. Tanpa prasangka buruk apa pun Abu Musa tampil di depan umum untuk menyatakan pengumuman. Setelah memanjatkan puji syukur kehadiran Allah ia mengumumkan, bahwa dua orang juru runding yang mewakili masing-masing pihak telah sepakat mengambil keputusan untuk menurunkan Imam ‘Ali ra. dan Mu‘āwiyah dari kekuasaannya masing-masing, kemudian menyerahkan soal kekhalifahan kepada kakum muslimin untuk dimusyawarahkan dan Abu Musa menyerukan supaya kaum muslimin menghentikan pertikaian dan memilih sendiri seorang khalifah yang disukainya.

Setelah itu giliran Amru bin Ash menyatakan pengumumannya, setelah memanjatkan pujisyukur kehadiran Allah ia berkata “Orang ini (Abu Musa al-Asyari) telah memecat sahabat dan pemimpinnya sendiri (Imam ‘Ali bin Abi Ṭalib) dan sayapun turut memecatnya juga, tetapi saya tetap mempertahankan sahabat dan pemimpin saya (Mu‘āwiyah).” Mendengar pernyataan Amru bin Ash yang seperti itu, Abu Musa menyahut, “kenapa engkau berkata begitu, bukankah Allah menjadi saksi atas persetujuanmu. Ternyata engkau adalah penipu dan curang.” Setelah kejadian tersebut, kegaduhan pun terjadi dan selesailah sudah semua upaya kearah perdamaian.²²

Setelah bubarnya peristiwa *tahkim* tanpa menghasilkan persetujuan apa pun, muncul kembali masalah yaitu pasukan ‘Ali bin Abi Ṭalib yang dipimpin

²² Ibid, 575-576.

oleh Abdullah bin Wahb al-Rasibi dan sekitar 4000 orang²³ yang menolak *tahkim* memisahkan diri dari ‘Ali yang kemudian dikenal sebagai Khawarij dan menyimpan dendam kepada ‘Ali karena kecewa terhadap keputusan ‘Ali yang menerima *tahkim* “Bukan aku tidak mau melanjutkan peperangan tapi aku telah mengadakan perjanjian dengan pihak Syam, dan tidak patut bagiku bertindak mencederai perjanjian yang telah ditandatangani.”²⁴, mereka menganggap ‘Ali berperang bukan karena Allah melainkan untuk kepentingannya sendiri, dan mereka menyatakan keluar dari kelompok ‘Ali dengan berkata;

“...Kami bukan pengikut anda dan bukan pula pendukung keduniaan yang anda inginkan, kecuali jika anda mengaku telah berbuat kufur dan mau bertobat, sebagaimana yang telah kami lakukan. Jika anda mau berbuat seperti itu, kami akan bersama-sama melawan musuh anda; jika tidak, maka tidak ada sesuatu yang dapat menyelesaikan persoalan kami dengan anda selain pedang.”²⁵

Pasukan yang menerima *tahkim* dan masih setia kepada Imam ‘Ali dikenal dengan Shi‘a. Dari perselisihan tersebut mengakibatkan Khawarij melakukan pemberontakan kepada ‘Ali. Pada 24 Januari 661 ketika ‘Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kufah, ia meninggal karena terkena hantaman pedang beracun di dahinya oleh pengikut kelompok Khawarij Abd al-Rahman ibn Muljam yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita

²³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi cet.1 (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 227.

²⁴ Al-Husaini, *Imamul Muhtadin ‘Ali bin Abi Thalib*, 581.

²⁵ *Ibid*, 588-589.

yang terbunuh di Nahrawan.²⁶ Dengan terbunuhnya khalifah ‘Ali bin Abi Ṭalib maka berakhirilah periode kekhalifahan.

C. Pengangkatan Mu‘āwiyah sebagai Khallifah

Setelah gugurnya Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Ṭalib, orang-orang kemudian memilih al-Hasan sebagai pengganti bapaknya. Orang pertama yang membai’at al-Hasan adalah Qais bin Sa’ad bin Ubadah. Dia berkata pada al-Hasan, “julurkan tanganmu biar aku membai’atmu atas dasar kitab Allah dan sunnah NabiNya serta berperang melawan orang-orang yang memngalahkan yang haram.” Dan al-Hasan menerimanya kemudian diikuti masyarakat untuk membai’atnya. Setelah al-Hasan mendapat gelar khalifah, dia langsung mengambil langkah-langkah perdamaian. Ia menata langsung wewenang kekuasaanya sebagai khalifah. Ia menetapkan para gbernur dan pejabat, menyiapkan pasukan dan membagi-bagikan pemberian negara.

Selanjutnya al-Hasan bersama pasukanya berangkat menemui Mu‘āwiyah. Dari al-Hasan al-Basri, berkata: “Ketika al-Hasan bin ‘Ali berangkat menemui Mu‘āwiyah bersama pasukanya, Amru bin Ash berkata kepada Muawiiyah: ‘menurutku, pasukan al-Hasan itu tidak akan pulang, sampai dipukul mundur semuanya.’” Dari az-Zuhri, berkata: “Ketika Mu‘āwiyah mengirim surat kepada al-Hasan, dimana di bawahnya tertulis: ‘Tulislah disini apa yang engkau inginkan, maka engkau akan mendapatkannya,’ Amru bin Ash justru berkata:

²⁶ Hitti, *History of the Arabs*, 227.

‘Sebaiknya, kita berperang saja denganya.’ Mu‘āwiyah (az-Zuhri berkata: ‘Dan Mu‘āwiyah yang terbaik di antara keduanya.’) berkata: ‘Jangan terburu-buru, wahai Abu Abdullah, karena engkau tidak akan bisa membunuh mereka, sampai penduduk Syam juga terbunuh dengan jumlah yang sama. Lalu, apa enaknya hidup setelah itu? Aku tidak akan mengangkat senjata kecu’Ali dalam kondisi terpaksa.’” Setelah itu Mu‘āwiyah bertemu dengan al-Hasan. Dan al-Hasan bin ‘Ali akhirnya mengalah dengan memberikan kekhalifahan kepada Mu‘āwiyah.²⁷

Sebenarnya al-Hasan memiliki kapabilitas yang memadai sebagai seorang pemimpin, hanya saja al-Hasan cenderung memilih jalan perdamaian demi melindungi darah kaum muslimin, menyatukan umat, berharap apa yang ada di sisi Allah.²⁸ Sehingga dapat kita simpulkan bahwa al-Hasan adalah sosok yang jauh dari kursi kepemimpinan. Al-Hasan telah meninggalkan politik penggunaan kekuatan untuk memimpin proyek perdamaian dan perbaikan yang menghasilkan persatuan umat.

Sebab-sebab penting yang mendorong perdamaian al-Hasan dengan Mu‘āwiyah adalah:²⁹

1. Ketika Nufair bin al-Hadrani berkata kepada al-Hasan “engkau berambisi menjadi khalifah.” Maka al-Hasan menjawab “sesungguhnya ubun-ubun bangsa Arab di tanganku, mereka berdamai dengan siapa aku berdamai

²⁷ ‘Uthmān, *Inilah Faktanya*, 214-215.

²⁸ Shallabi, *Mu‘āwiyah bin Abu Sufyān*, 260-263.

²⁹ *Ibid*, 271-275.

denganya, memerangi siapa yang aku perangi, tapi aku meninggalkannya demi mencari wajah Allah.”

2. Menghentikan pertumpahan darah diantara kaum Muslimin: ia berkata, sesungguhnya aku tidak berharap mendapatkan sesuatu seberat biji sawi dari umat Muhammad namun akibatnya ada darah yang tertumpah sekalipun hanya setetes saja. Sungguh aku mengetahui apa yang bermanfaat bagiku dan apa yang merugikanku.
3. Doa Rosulullah untuk al-Hasan: semoga Allah mendamaikan denganya dua kelompok yang besar dari kaum muslimin. Hadist nabi inilah yang menjadi pendorong mendasar dan sebab pokok bagi al-Hasan untuk melangkah maju ke medan perdamaian.
4. Keinginan kuat untuk menyatukan umat: dalam suatu fase proses perdamaian, al-Hasan berkhutbah, “Wahai manusia sesungguhnya aku tidak sanggup memikul kedengkian atas seorang muslim, sesungguhnya aku memperhatikan kalian sebagaimana aku memperhatikan diriku, aku memiliki pendapat, maka janganlah kalian menolak pendapatku itu, persatuan yang kalian benci adalah lebih baik dari perselisihan yang kalian sukai.”
5. Terbunuhnya Amirul Mukminin ‘Ali: setelah wafatnya ‘Ali yang tragis, meninggalkan dampak kejiwaan pada diri al-Hasan, menorehkan kesedihan dan penyesalan yang sangat mendalam.

6. Kepribadian Mu'āwiyah: al-Hasan mengakui bahwa Mu'āwiyah kapabel untuk memegang kekhalifahan, karena bila tidak, maka al-Hasan sang cucu Nabi saw. yang baik tidak akan menyerahkannya kepada Mu'āwiyah, bahkan al-Hasan akan memerangnya.
7. Kegoncangan pasukan Irak dan Kufah: muncul dan membelotnya Khawarij berdampak terhadap kekuatan pasukan 'Ali, sebagaimana dalam peperangan Jamal, Shiffin dan Nahrawan, membuat orang-orang Irak yang merupakan pengikut 'Ali menjadi bosan dan jenuh terhadap perang, sehingga mereka menghindar darinya, khususnya melawan orang-orang Syam di Shiffin. Saat al-Hasan memegang kekhalifahan sementara pasukan Irak dalam keadaan goncang dan orang-orang Kufah dalam keadaan bimbang. Hal inilah yang membuat al-Hasan lebih memilih perdamaian.
8. Kekuatan pasukan Mu'āwiyah: perbedaan pandangan dan perpecahan yang terjadi dalam tubuh orang-orang Irak dimanfaatkan oleh Mu'āwiyah. Sementara Mu'āwiyah sendiri memiliki faktor-faktor yang menunjang kekuatan pasukanya, diantaranya adalah ketaatan para pengikutnya, kesepakatan kata dari orang-orang Syam, pengalaman Mu'āwiyah dalam memimpin wilayah ini, kestabilan sumber-sumber ekonomi dan kesediaan Mu'āwiyah mengeluarkan harta demi mewujudkan harapan yang menurut Mu'āwiyah membawa kemaslahatan bagi umat.

Syarat-syarat perdamaian:

1. Menerapkan al-Qur'an, as-Sunnah dan Sirah Khulafa' Rasyidin.
2. Harta: al-Hasan berkata kepada delegasi Mu'āwiyah yaitu Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amir bin Kurais, *“sesungguhnya kami bani Abdul Muṭalib telah mendapatkan harta ini..., lalu siapa yang memberi jaminan untukku?”* keduanya memjawab, *kami yang menjaminya untukmu.*³⁰
3. Darah: kesepakatan damai antara kedua belah pihak menetapkan bahwa semua masyarakat aman, tidak seorangpun yang ditangkap karena kekeliruan dan kebencian, seseorang tidak dituntut terkait dengan apa yang terjadi di zaman 'Ali. maka delegasi Mu'āwiyah menjamin ampunan untuk semua pihak terkait dengan perkara darah.
4. Putra mahkota atau menyerahkan urusan kepada musyawarah kaum muslimin: dalam kesepakatan Mu'āwiyah menjanjikan, bila terjadi sesuatu padanya, maka ia akan menunjuknya dan menyerahkan kekhalifahan kepada al-Hasan.

Hasil perdamaian yang terpenting adalah:

1. Bersatunya umat di bawah satu komando.
2. Kembalinya gerakan penaklukan seperti sedia kala.
3. Konsentrasi negara menghadapi golongan Khwarij.

³⁰ Shallabi, *Mu'āwiyah bin Abu Sufyān*, 276.

4. Perpindahan ibu kota ke negara Syam.

Baiat Mu'āwiyah

Dengan mundurnya al-Hasan dari kursi kekhalfahan, maka sempurnalah faktor-faktor pendukung bagi Mu'āwiyah untuk memegangnya. Maka pada tahun 41 H Mu'āwiyah di bai'at menjadi Amirul Mukminin dan tahun tersebut disebut dengan *Amul Jama'ah*.³¹

Mu'āwiyah adalah khalifah yang pertama kali mengubah pemerintahan menjadi system monarki (kerajaan).³² Dalam banyak hal dia berhasil membuat perubahan-perubahan penting; orang-orang Syam dijadikan sebagai ujung tombak dengan imbalan financial dan fasilitas, pembentukan pasukan pengawal pribadi bersenjata, pembentukan pos-pos pemeriksaan untuk mengawasi gerak-gerik musuh, pembentukan *Diwan al-Khatim Diwan al-Barid* (kitab undang-undang), membagi dewan Syura menjadi dua kelompok; Syura Khas (pusat) dan Syura ad hoc (sementara) yang anggotanya lebih banyak dan berasal dari berbagai wilayah.³³

³¹ Ibid, 281.

³² Fahsin M. Fa'al, *Sejarah Kekuasaan Islam* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 4.

³³ Ibid, 5-7.